

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISPA adalah penyakit yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang meliputi saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah, ISPA umumnya berlangsung selama 14 hari. ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang penting karena menyebabkan kematian bayi dan balita yang cukup tinggi yaitu kira-kira 1 dari 4 kematian yang terjadi. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya. 40%-60% dari kunjungan di Puskesmas adalah oleh penyakit ISPA. Dari seluruh kematian yang disebabkan oleh ISPA mencakup 20%-30%. Salah satu yang termasuk dalam infeksi saluran nafas bagian atas adalah batuk pilek biasa, sakit telinga, radang tenggorokan, influenza, bronchitis, dan sinusitis. Sedangkan infeksi yang menyerang bagian bawah saluran nafas seperti paru itu salah satunya adalah pneumonia (Setiowulan, 2015).

Badan kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 1,6 juta anak meninggal akibat masalah radang saluran pernapasan (pneumonia). Pneumonia adalah penyebab terbesar

kematian pada anak-anak di seluruh dunia. Setiap tahunnya membunuh sebesar 19% atau berkisar antara 1,6 – 2,2 juta orang anak. Dari jumlah tersebut, sebesar 70% terjadi di negara-negara berkembang, terutama Afrika dan Asia Tenggara. Persentase ini terbesar bahkan bila dibandingkan dengan diare (17 %) dan malaria (8 %) (WHO, 2016).

Prevalensi pneumonia pada balita di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) kematian balita akibat pneumonia meningkat dari 31 provinsi ditemukan 477.429 anak balita dengan pneumonia atau 21,52 % dari jumlah seluruh balita di Indonesia. Proporsinya 35,02 % pada usia di bawah satu tahun dan 64,97 % pada usia 1 hingga 4 tahun. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga menjadi persoalan negara berkembang yang kondisi lingkungannya buruk. Malnutrisi dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang salah satunya disebabkan oleh pneumonia sebagai penyebab utama kematian balita di Indonesia (Mardjanis, 2014).

Pada tahun 2015 di Jawa Barat angka kematian balita yang disebabkan oleh pneumonia mencapai 33 – 50 % dan dapat mencapai 70 % bila disertai dengan penyakit dasar lainnya. Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah balita pneumonia yang cukup banyak diantaranya adalah Kota Cirebon sebanyak 101.959 orang (15,78 %), Kota Karawang sebanyak 66.832 orang (13,09 %), Kota Bogor mencapai 6.915 orang (9,14 %), Kota Ciamis, yaitu sebanyak 5.401 (3,56 %) dan Kota Tasikmalaya sebanyak 5.536 orang (5,12 %) (Depkes Jawa Barat, 2015).

Pada tahun 2023 di Kota Tasikmalaya terdapat 210.115 balita dengan jumlah balita yang status gizi kurang sebanyak 2050 (0,94 %) balita dan gizi buruk sebanyak 179 (0,08) balita. Pada tahun 2024 di Kota Tasikmalaya terdapat 219.035 balita, dengan 3,43 % yang mengalami permasalahan dengan pertumbuhan dan perkembangan, yaitu data di Kartu Menuju Sehat (KMS) menunjukkan 3,43 % balita berada di bawah garis merah. Adapun data yang diperoleh dari Puskesmas yang ada di Kota Tasikmalaya mengenai balita penderita pneumonia untuk wilayah Kerja Puskesmas Cihideung pada tahun 2023 terdapat 37 orang balita dan pada tahun 2024 sebanyak 46 orang balita (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2024). Penyebab terjadinya pneumonia tersebut adalah status gizi balita, kondisi sosial ekonomi keluarga dan kepadatan hunian dan status imunisasi. Adapun upaya yang dilakukan tenaga kesehatan adalah dengan mengadakan penyuluhan kesehatan dan bekerja sama dengan kader posyandu mengajak ibu balita untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan posyandu.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung jumlah penderita pneumonia pada balita lebih banyak dibandingkan dengan Puskesmas sekitarnya dan salah satu faktor penyebab terjadinya pneumonia pada balita adalah disebabkan oleh status gizi balita, yaitu termasuk ke dalam kategori status gizi kurang.

Pencegah pneumonia pada balita merupakan komponen penting dari strategi untuk mengurangi angka kematian anak. Imunisasi terhadap

Hib, pneumokokus, campak dan batuk rejan (pertusis) merupakan cara yang paling efektif untuk mencegah pneumonia. Gizi yang cukup merupakan kunci untuk meningkatkan pertahanan alami balita, dimulai dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan. Selain menjadi efektif dalam mencegah pneumonia, juga membantu untuk mengurangi resiko penyakit seorang balita. Faktor lingkungan seperti populasi udara dalam ruangan dan mendorong kebersihan yang baik di rumah dapat mengurangi jumlah balita yang menderita pneumonia (Depkes, 2016).

Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya insiden pneumonia pada anak balita yaitu : umur, jenis kelamin, riwayat berat bayi lahir rendah (BBLR), status imunisasi, status pemberian ASI, populasi udara, kepadatan hunian, membedong anak (menyelimuti berlebihan), defisiensi vitamin A dan status gizi (Prabu, 2019).

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari nutriture dalam bentuk variabel tertentu (Supriasa, 2017). Penelitian Gojali mengenai hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap kejadian pneumonia pada balita (Gojali, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita mengenai pneumonia,

diketahui bahwa dari 10 orang ibu terdapat 1 orang (10 %) termasuk ke dalam kategori status gizi buruk, 4 orang (40 %) termasuk ke dalam kategori status gizi kurang, 3 orang (30 %) termasuk ke dalam kategori status gizi baik, dan 2 orang (20 %) termasuk ke dalam kategori status gizi lebih. Selanjutnya mengenai kejadian pneumonia, dari 10 orang ibu balita 7 orang (70 %) balitanya mengalami pneumonia dan 3 orang (30 %) tidak mengalami pneumonia.

Adanya sejumlah balita yang mengalami pneumonia adalah disebabkan oleh adanya sebagian ibu balita yang status sosial ekonominya rendah dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kebutuhan gizi balita. Sehingga ibu tidak dapat memberikan kecakupan gizi kepada balitanya, sehingga mengakibatkan balita mengalami gizi buruk dan gizi kurang. Adapun upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan, khususnya mengenai pneumonia pada balita dan adanya program bantuan berupa makanan yang mengandung 4 sehat 5 sempurna untuk balita gizi buruk dan gizi kurang.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menyusun sebuah Skripsi yang berjudul “ Hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya Tahun 2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Adakah hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita dengan kejadian pneumonia.
- 1.2.2 Adakah hubungan status ekonomi dengan kejadian pneumonia.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya Tahun 2025“.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan hasil yang maksimal serta untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan, perlu dilakukan beberapa pembatasan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1.4.1 Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki balita yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung.
- 1.4.2 Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Diketuinya hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya.
- b. Diketuinya gambaran kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya.
- c. Diketuinya hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Puskesmas

Memberikan informasi mengenai pneumonia khususnya yang berhubungan dengan status gizi dan kejadian pneumonia pada balita.

1.6.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sehingga menambah referensi mengenai keperawatan dan

pengembangan program pendidikan seperti hal kurikulum keperawatan anak.

1.6.3 Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk menambah wawasan khususnya di bidang ilmu keperawatan serta wahana bagi mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan.

1.6.4 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai cara perawatan pada balita pneumonia.